



Kebijakan Pendidikan Islam untuk Berkebutuhan Khusus

Siti Ardianti Rumanda¹, Juliani², Wiransyah³, Ulpa Sari⁴, Ramanda Syahpitri⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: sitirumanda3@gmail.com.

ABSTRAK

Kebijakan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjamin pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pengembangan potensi manusia secara adil dan bermartabat. Namun, dalam praktiknya, kebijakan pendidikan Islam bagi ABK masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan regulasi yang spesifik, rendahnya kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan prinsip inklusivitas, serta minimnya kompetensi pendidik dalam layanan pendidikan khusus berbasis nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan Islam dalam penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, baik pada tataran konseptual maupun implementatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap literatur ilmiah, regulasi pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam yang efektif bagi ABK harus berlandaskan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan, serta didukung oleh regulasi yang inklusif, kurikulum adaptif, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan sarana prasarana yang aksesibel. Dengan demikian, penguatan kebijakan pendidikan Islam yang inklusif diharapkan mampu mendorong terwujudnya layanan pendidikan yang ramah, humanis, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kebijakan pendidikan Islam, Anak berkebutuhan khusus, Pendidikan inklusif, Pendidikan agama Islam.*

ABSTRACT

Islamic education policy plays a strategic role in ensuring the fulfillment of the right to education for children with special needs (ABK). From an Islamic perspective, education serves not only as a means of transferring knowledge but also as an effort to develop human potential in a just and dignified manner. However, in practice, Islamic education policy for children with special needs still faces various challenges, such as limited specific regulations, low readiness of Islamic educational institutions in implementing the principle of inclusivity, and minimal educator competence in special education services based on Islamic values. This article aims to analyze Islamic education policy in the provision of education services for children with special needs, both at the conceptual and implementation levels. This research uses a qualitative approach with a library study method of scientific literature, educational regulations, and relevant previous research results. The results of the study indicate that an effective Islamic education policy for children with special needs must be based on the principles of justice, equality, and welfare, and supported by inclusive regulations, an adaptive curriculum, improved teacher competence, and the provision of accessible infrastructure. Thus, strengthening inclusive Islamic education policy is expected to encourage the realization of educational services that are friendly, humanistic, and oriented towards fulfilling the rights of children with special needs in a sustainable manner.

Keywords: Islamic education policy, Children with special needs, Inclusive education, Islamic religious education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah melalui berbagai aktivitas terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta pembiasaan perilaku manusia (Sebayang & Sofia, 2020). Di Indonesia, sistem pendidikan diselenggarakan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dipahami sebagai model pendidikan yang memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satuan pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mengalami perbedaan atau penyimpangan yang signifikan pada aspek fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya jika dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga memerlukan layanan dan pendampingan khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 2). Pandangan tersebut sejalan dengan Cahyaningrum (2012) yang menegaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda dari siswa reguler. (Habibah et al., 2024)

Setiap bentuk kebutuhan khusus pada diri peserta didik memiliki ciri dan karakteristik yang tidak sama. Keberagaman tersebut harus menjadi dasar pertimbangan utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam proses pengenalan ajaran agama. Oleh karena itu, penyampaian nilai-nilai Islam perlu dilakukan melalui pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan karakter masing-masing anak, agar pemahaman keagamaan yang terbentuk tidak menimbulkan kekeliruan dalam menafsirkan ajaran Islam (Siskawati Ziliwu Pendidikan et al., n.d.)

Bagi anak-anak yang mengidap penyakit kronis-mulai dari demam biasa atau diabetes hingga penyakit otot atau kanker-kehidupan harian mereka mungkin merupakan keadaan yang sangat menyedihkan dan menghilangkan semangat. Penyakit tersebut memisahkan mereka dari teman-teman sebaya mereka; mereka merasa beda, terisolasi dan terasingkan. Aktivitas-aktivitas mereka sangat terbatas, kesempatan mereka untuk menikmati interaksi social yang normal terkurangi, dan anak yang sakit sangat mungkin akan merasa negatif terhadap ketidakterdayaan mereka terhadap fungsi fungsi jasmaniah dan kemungkinan fatal dari penyakit yang mereka derita (Dahri 2024 Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, n.d.).

Landasan penelitian ini berangkat dari urgensi untuk memahami secara mendalam kerumitan permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh siswa tunadaksa serta kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan yang masih terjadi. Situasi tersebut menuntut guru untuk menjalankan peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pemberi motivasi yang mampu membangun suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Di sisi lain, keterbatasan akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang semakin kompleks akibat faktor ekonomi menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, sekaligus menelaah bagaimana kebijakan pendidikan dapat dioptimalkan agar setiap siswa,

termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh layanan pendidikan yang layak (Farah Sira & Arief, 2024).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan peserta didik non-berkebutuhan khusus pada dasarnya berada pada jenjang pendidikan yang setara. Perbedaannya terletak pada penerapan standar pembelajaran, di mana anak berkebutuhan khusus memerlukan penyesuaian dan perlakuan khusus sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Pendidikan khusus atau Pendidikan Luar Biasa (PLB) dirancang bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat keterbatasan fisik, emosional, mental, sosial, maupun karena memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang bersifat istimewa (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009: 3). Dalam kajian ini, fokus pembahasan diarahkan pada anak berkebutuhan khusus kategori tuna laras. Anak dengan karakteristik tuna laras umumnya menunjukkan perilaku dan kondisi emosional yang menonjol dibandingkan dengan anak lainnya, sehingga mereka kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pada kondisi tertentu, perilaku yang muncul dapat bersifat menyimpang, tidak terduga, dan berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Fronika et al., n.d.)

Bagi sebagian individu, kondisi disabilitas dipandang sebagai persoalan serius yang dapat membatasi pencapaian tujuan hidup serta menghambat aktivitas sehari-hari. Tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup tekanan psikologis, seperti munculnya rasa rendah diri, perasaan tidak berdaya, ketidakmampuan untuk mengembangkan potensi, kecenderungan menarik diri, serta kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Bahkan, dalam situasi tertentu, perlakuan diskriminatif dan stigma negatif yang mereka terima di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan penderitaan mendalam hingga memicu keputusan terhadap kehidupan. Tidak jarang pula kemampuan dan upaya mereka diragukan, bahkan diremehkan, sehingga memperberat beban hidup yang harus dijalani (Putra et al., n.d.).

Oleh karena itu, penanganan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran memerlukan penerapan strategi dan metode yang dirancang secara tepat. Proses pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan usia, kemampuan, serta tingkat pemahaman masing-masing anak agar hasil belajar dapat terserap secara optimal. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga menuntut perhatian yang lebih intensif dibandingkan dengan pendidikan di sekolah pada umumnya, mengingat perbedaan karakteristik dan kualitas proses belajar mengajar yang mereka alami. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan khusus guna mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya secara maksimal. (Fadillah et al., n.d.)

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus disesuaikan secara cermat dengan karakteristik dan kondisi masing-masing siswa. Setiap unsur dalam proses pembelajaran perlu disinergikan secara terpadu dan tidak dijalankan secara terpisah, sehingga diperlukan manajemen pembelajaran yang matang, terencana, dan disusun secara sistematis. Karakteristik kebutuhan khusus juga menuntut tingkat kesabaran yang tinggi dari pendidik selama proses belajar berlangsung. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru dituntut memiliki kemampuan memahami dinamika perkembangan peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, menguasai

materi secara tepat, serta mengelola kelas secara efektif (*STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, n.d.)

TINJAUAN PUSTAKA

Ada empat model kemungkinan pengembangan kurikulum adaptif bagi siswa yang berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif, yakni: (1) Model duplikasi; (2) Model modifikasi; (3) Model substitusi, dan (4) model omisi.

1. Model Duplikasi

Duplikasi artinya salinan yang serupa benar dengan aselinya. Menyalin berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler). Jadi, model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, dimana siswa-siswa berkebutuhan pendidikan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.

Duplikasi Tujuan

Duplikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada anak-anak pada umumnya/reguler juga diberlakukan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian standar kompetensi lulusan (SKL) yang diberlakukan untuk siswa reguler juga diberlakukan untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, Demikian juga Kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan juga indikator keberhasilannya.

Duplikasi isi/Materi

Duplikasi isi/materi berarti materi-materi pembelajaran yang diberlakukan kepada siswa pada umumnya/reguler juga diberlakukan sama kepada siswa-siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Siswa berkebutuhan pendidikan khusus memperoleh informasi, konsep, teori, materi, pokok bahasan atau sub-sub pokok bahasan yang sama seperti yang disajikan kepada siswa-siswa pada umumnya/reguler.

Duplikasi Proses

Duplikasi proses berarti siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani kegiatan atau pengalaman belajar mengajar yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa pada umumnya/reguler. Duplikasi proses bias berarti kesamaan dalam metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar penggunaan media belajar dan atau sumber belajar.

Duplikasi Evaluasi

Duplikasi evaluasi berarti siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani evaluasi atau penilaian yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa pada umumnya/reguler. Duplikasi evaluasi bisa berarti kesamaan dalam soal-soal ujian, kesamaan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau kesamaan dalam tempat

atau lingkungan dimana evaluasi dilaksanakan (Putri Tiaratul Firdaus & Mohammad Rofiq, 2025).

2. Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah atau menyesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi:

Modifikasi Tujuan

Modifikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa reguler, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (SI, kompetensi dasar (KD) maupun indikatornya.

Modifikasi Isi

Modifikasi ini berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan pendidikan khusus mendapatkan sajian materi yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi materi bisa berkaitan dengan keleluasan, kedalaman dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) daripada materi yang diberikan kepada siswa reguler.

Modifikasi Proses

Modifikasi proses berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus dengan yang dialami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Jadi, mereka memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bias berkaitan dengan penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar serta sumber belajar.

Modifikasi Evaluasi

Modifikasi evaluasi, berarti ada perubahan dalam sistem penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan kata lain siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani sistem evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dalam soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk rapor, ijazah Dll.

3. Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, maka substansi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang sebotot dengan yang digantikan. Model substansi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses maupun evaluasi.

4. Model Omisi

Omisi berarti menghapus/menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghapus/menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikannya kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tetapi tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus, karena sifatnya terlalu sulit atau mampu dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sebotot, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti (Citrasari et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung agar tidak mengganggu proses pembelajaran, sementara wawancara dilakukan secara kondusif untuk menjaga keakuratan informasi dari informan.

Instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses validasi dengan pendekatan *expert judgment* yang melibatkan tiga ahli di bidang pendidikan inklusif dan pendidikan agama Islam. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*. Proses analisis data mengacu pada model analisis yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Selanjutnya, analisis tematik diterapkan untuk mengungkap pola-pola penerapan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan dukungan perangkat lunak NVivo 12 guna mengelola dan menganalisis data kualitatif secara terstruktur dan sistematis. (Assingkily, 2021)

Penentuan lokasi penelitian yang tepat sebaiknya dilakukan melalui pertimbangan terhadap teori substantif yang relevan, serta dengan menelaah secara mendalam fokus dan rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan peninjauan langsung ke lapangan guna memastikan kesesuaian antara kerangka konseptual penelitian dengan kondisi faktual yang ada. Lokasi penelitian merujuk pada tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang sedang dikaji. (Lilik Masruroh STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPIT 2023)

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, serta penarikan

kesimpulan dan verifikasi temuan melalui triangulasi teknik. Validitas data dijaga dengan mencocokkan hasil dari ketiga metode pengumpulan data tersebut guna memperoleh hasil yang objektif dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, maupun sosial, diberikan hak yang setara oleh pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pendidikan bermutu melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah kemudian memperkuat mandat undang-undang ini dengan mengeluarkan kebijakan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan perawatan dan kemudahan khusus agar siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren melaksanakan kebijakan ini dengan menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kebijakan memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti penderita autisme, gangguan perhatian deficit (ADD), dan siswa yang lambat, dapat mendapatkan pendidikan dengan adil dan inklusif (Putri Tiaratul Firdaus & Mohammad Rofiq, 2025).

Agar kebijakan pendidikan Islam inklusif berjalan dengan baik, kurikulum yang dapat disesuaikan dan strategi pendidikan yang beradaptasi dengan karakter siswa harus digunakan untuk membangun manajemen pendidikan Islam inklusif. Keberhasilan kebijakan pendidikan inklusif di institusi non-formal seperti pesantren sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, pengasuh, dan keluarga dalam menerapkan pendekatan individual yang terstruktur. Para pengelola pendidikan memasukkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keadilan, dan kasih sayang ke dalam kebijakan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang egaliter. Model manajemen integratif ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka untuk menghubungkan berbagai komunitas untuk memastikan proses pembelajaran berlanjut dan mempertahankan martabat anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan. (Ulum et al., n.d.2025)

Peran Guru Terhadap Anak Kebutuhan Khusus

Peran Guru Terhadap Anak Kebutuhan Khusus Berdasarkan hasil observasi di SMK Labschool UNESA Surabaya, untuk Guru Anak Berkebutuhan Khusus menjadikan wali kelas, sekaligus sebagai guru khusus terhadap anak slow learning di sekolah SMK Labschool UNESA Surabaya. Para guru berusaha lebih mengedepankan pendekatan dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus Slow learning sehingga keberadaan anak berkebutuhan khusus merasa mendapatkan tempat dan layanan pendidikan yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Nuril mengungkapkan peran guru wali kelas yang sekaligus menjadi guru pembimbing khusus adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya, dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah/lembaga pendidikan umum. Selain itu, guru pembimbing khusus mempunyai peran pokok sebagai kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan yang di butuhkan. ((Hikmah, 2024)

Tempat Pelaksanaan Pembelajaran

Beberapa tempat pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Endang Rochyani dan Zainal Alimin yaitu pertama, tempat khusus atau sistem segregasi yang merupakan tempat terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Kedua, sekolah umum dengan sistem integrasi (terpadu) yang di mana sekolah memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus belajar, bermain, atau bekerja sama dengan anak normal lainnya. Ketiga, pendidikan inklusif yang sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Model ini berfokus pada keterpaduan penuh menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip

Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

Anak kebutuhan khusus yang biasanya mendapatkan perhatian oleh guru yaitu anak dengan gangguan keterbelakangan mental atau tunagrahita, anak gangguan intelegensi atau kesulitan belajar, anak sulit untuk diam dan fokus atau hiperaktif, anak dengan gangguan perilaku atau tunalaras, anak dengan keterbatasan bicara atau tunarungu wicara, anak dengan gangguan pengelihatn atau tunanetra, dan anak autis (autistic children). Tunagrahita (mental retardation) adalah kelainan pada kecerdasan seseorang dibawah standar, yaitu IQ dibawah 84. Tunagrahita memiliki kecenderungan susah dalam menyesuaikan diri pada kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita cukup beragam seperti lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dan dalam bahasa inggris biasa mental retardation, mental deficiency, mentally handicapped, feebleminded, mental subnormality. Kesulitan belajar (learning disabilities) adalah suatu gangguan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyerap proses pembelajaran, gangguan tersebut merupakan kesulitan dalam bentuk berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, menghitung dan mendengarkan¹⁶. Hiperaktif (attention deficit disorder with hyperactive) di mana kondisi anak yang sulit untuk berkonsentrasi, memiliki kecenderungan sistem motoric yang berlebihan sehingga anak tidak bisa hanya duduk diam memperhatikan intruksiguru, siswa dengan diagnose hiperaktif biasanya lebih suka berlari, berterika, dan sulit mengikuti perintah.

Tunalaras (emotional or behavior disorder) merupakan kondisi anak mengalami hambatan tingkah laku yang menyimpang, tuna laras memiliki kecenderungan kelainan emosi dan perilaku anti sosial. Mereka akan mengalami kesulitan dalam bentuk komunikasi, belajar, emosionla, membankang, bertindak gugup dan lain sebagainya. Tunarungu adalah kondisi indera pendengaran seseorang yang mengalami masalah, sehingga akan akan mengalami hambatan dalam merespon bunyi disekitarnya. Tunanetra (partically seeing and legally blind) adalah kondisi dimana indera penglihatan seseorang mengalami keterbatasan sehingga tidak dapat merespon keadaan sekitara dengan indera penglihatan Anak autis (autistic children) adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam pertumbuhan sel otak, terutama dalam segi berbahasa, bersosial dan imajinasi. Anak autis bisanya akan sibuk dengan dunianya sendiri dan memiliki imajinasinya sendiri sehingga mereka akan mengabaikan atau menghindari penglihatan, suara, kejadian yang ada disekitarnya, mereka tidak akan merespon setiap hal yang sedang terjadi.

4. Strategi dan Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak melulu dilaksanakan dengan gaya ceramah namun dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang pada era sekarang. Dalam melaksanakan pembelajaran PAI harus didesain secara inovatif, dan kreatif untuk memudahkan transfer of knowledge pada siswa berkebutuhan khusus sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shofiyyah (2020) memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan media animasi untuk penyandang Tunagrahita. Tunagrahita memiliki kelambatan daya tangkap sehingga penggunaan media pembelajaran dalam bentuk animasi dirasan perlu adanya adar dapat lebih mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Animasi yang dipaparkan kepada peserta didik membawa suasana kelas hangat, rileks dan lebih berwarna. Media animasi dipilih karena memiliki kemampuan menjelaskan suatu hal yang cukup rumitnya dengan gambar atau teks saja.

Namun, aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan akses fisik, melainkan juga dengan aksesibilitas non-fisik. Aksesibilitas non-fisik mencakup penyediaan informasi dan sumber daya dalam format yang dapat diakses oleh semua individu, termasuk braille untuk siswa tunanetra atau teks besar untuk siswa dengan gangguan penglihatan. Selain itu, aksesibilitas non-fisik juga mencakup kemampuan guru PAI untuk berkomunikasi dan mengajar dengan cara yang memahami beragam cara berkomunikasi yang mungkin dimiliki oleh siswa mereka. Peran guru PAI dalam mewujudkan aksesibilitas sangatlah penting. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, dalam memahami dan menjalani agama Islam mereka. Dalam proses ini, guru PAI harus berusaha memahami kebutuhan individu dari setiap siswa, termasuk jenis disabilitas atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh mereka. Mereka harus dapat menyesuaikan kurikulum PAI untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini mungkin melibatkan penyederhanaan materi, penggunaan sumber daya tambahan, atau pengembangan metode pengajaran yang kreatif. Guru PAI juga harus bekerjasama dengan spesialis pendidikan khusus dan dukungan pendidikankhusus lainnya. Mereka dapat memberikan panduan, saran, dan strategi yang lebih tepat untuk mendukung siswa penyandang disabilitas. Selain itu, guru PAI perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang unik dan harus memberikan pilihan atau penyesuaian yang sesuai agar mereka dapat mengakses pembelajaran dengan efektif.

Pada akhirnya, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pihak manajemen sekolah maupun dinas pendidikan, khususnya dalam penyediaan sarana prasarana serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Kebijakan yang berorientasi pada penguatan pendidikan inklusif akan mendorong proses penanaman nilai-nilai Islam agar berlangsung lebih optimal dan merata. Selain itu, keberpihakan kebijakan tersebut dapat memperkuat sistem pendampingan guru sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Dengan demikian, kebijakan ini menjadi landasan penting bagi keberlanjutan penguatan nilai-nilai Islam bagi anak berkebutuhan khusus di masa mendatang. Pendidikan yang adil dan setara merupakan tanggung jawab kolektif seluruh pemangku kepentingan. (Isneini Isneini, 2024).

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, guru dituntut memiliki kreativitas dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Tinggi rendahnya upaya seseorang dalam meraih tujuan sangat dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya dorongan internal yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru perlu melakukan berbagai langkah strategis, antara lain dengan menumbuhkan minat belajar siswa melalui pengaitan materi pembelajaran dengan kebutuhan mereka, menyesuaikan isi pelajaran dengan tingkat pengalaman serta kemampuan siswa, dan menerapkan model serta strategi pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi yang proporsional atas setiap pencapaian siswa, melakukan penilaian secara objektif, serta menyampaikan umpan balik atau komentar terhadap hasil pekerjaan siswa guna mendorong perkembangan belajar yang berkelanjutan. (*Jurnal++Mifta+Wahyu+Agusta (1)*, n.d.)

SIMPULAN

Kesulitan yang dihadapi GPK dalam proses pembelajaran berbeda-beda, harus menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga penyesuaian mengajar GPK perlu waktu untuk mengenali kebutuhan dan kemampuan anak. Penyesuaian yang dilakukan oleh GPK memerlukan beberapa waktu terlebih dahulu untuk mengenali anak berkebutuhan khusus, sehingga didapatkan gaya belajar yang akan diterapkan pada ABK tersebut. Pada MIM PK Kartasura untuk menjadi GPK tidak diharuskan dari lulusan PLB, namun diutamakan yang memiliki pengalaman dalam mengampu ABK ataupun yang mendapatkan teori dalam perkuliahan mengenai ABK.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sekolah tidak hanya menerima anak berkebutuhan khusus yang tergolong kesulitan belajar saja, tetapi dapat juga menerima ABK seperti tunanetra, hiperaktif, tunarungu, maupun autis karena anak-anak tersebut mempunyai hak yang sama dalam pendidikan tanpa membedakan dengan siswa lainnya. Sumber belajar yang digunakan untuk memenuhi keperluan belajar pada anak seperti media yang digunakan harus memperhatikan setiap pembelajarannya. Media yang dipilih dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kebutuhan dan kondisi anak.

Melalui berbagai metode maupun media pembelajaran akan mempengaruhi interaksi secara aktif dengan memanfaatkan segala yang dimiliki. Media yang digunakan harus Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunadaksa, seperti metode menghafal, bermain sambil belajar, dan praktik, menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan yang menggabungkan aktivitas praktis dan pengalaman nyata sangat membantu siswa tunadaksa dalam memahami konsep-konsep agama yang abstrak, sehingga mendukung teori belajar konstruktivis yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan emosional dan pemahaman terhadap kondisi individual siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Novelty dari penelitian ini terletak pada kombinasi metode pembelajaran yang diterapkan secara praktis dan empatik di sekolah luar biasa, serta pengakuan terhadap tantangan eksternal yang mempengaruhi akses pendidikan, memberikan wawasan baru tentang bagaimana strategi

pembelajaran dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- (Fronika et al., n.d.) Dhea Fronika dkk :Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus ...| 339 Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras
- Farah Sira & Arief, (2024) Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palop
- (Dahri 2024) Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus
- (Rahayu et al., 2024) Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; dalam Perencanaan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus
- (Ulum et al., n.d. 2025)Model Ideal Manajemen Pendidikan Islam Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Attention Deficit Disorder (ADD) and Slow Learners
- (Agus Supriadi, Fera Patmawati, Iro Waziroh 2024) STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- Citrasari N, Wijaya M, Rohimah S(2024) Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus "Slow Learner" di SD Al Firdaus Surakarta
- Pendidikan et al., n.d.2022 Edu Manage-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
- (Putri Tiaratul Firdaus & Mohammad Rofiq, 2025)Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Ulum Kebomas Gresik
- Hikmah BJIE (*Journal of Islamic Education*) (2024) 9(1) 69-86Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus
- (Isneini Isneini, 2024) Membangun Pemahaman Nilai Islam pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Kelas 4 Melalui Pembelajaran Inklusif dan Pendampingan Guru di SD Fransiskus Bukittinggi
- (MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN TUNARUNGU DI SLB NEGERI JOMBANG+Mifta+Wahyu+Agusta2023, n.d.)
- (Jurnal+-+Mifta+Wahyu+Agusta (1), n.d.)
- Lilik MasrurrohSTRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPIT 2023
- Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan How to Cite 2025